

ISLAM ASIA TENGGARA KONTEMPORER ABAD KE-21: STUDI PENDIDIKAN SEJARAH ATAS KONFLIK BERNUANSAGA AGAMA DI THAILAND

Mardhiah¹, Fuji Attariq Unsha², Muhammad Al-Mustafa³, Muhammad Jafar⁴,
Nukman Hasibuan⁵

^{1,2,3,4,5} Program Doktorat Studi Islam UIN Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe,
Indonesia

¹ mardhiah1175@gmail.com, ² fujiattariq@gmail.com,

³ abuianiah90@gmail.com, ⁴ tgkjafarumay@gmail.com,

⁵ nukmanhasibuan16@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the dynamics of contemporary Southeast Asian Islam in the 21st century through a historical education study of religiously charged conflicts in Southern Thailand rooted in ethnic and religious pluralism and state power relations. This study aims to analyze the Patani conflict as a product of a long history of marginalization and homogenous nationalist policies, and to position it as reflective material in the study of Southeast Asian Islamic history. The method used is qualitative research with library research and a descriptive-analytical approach, through a search of historical literature, state policies, and contemporary studies using reflexive thematic analysis. The results of the discussion indicate that the conflict in Southern Thailand cannot be reduced to a mere issue of radicalism, but is closely related to the loss of sovereignty of the Patani Sultanate, cultural and educational assimilation policies, and the structural marginalization of the Malay Muslim community of Patani. The research findings confirm that Islam functions as a social identity, collective memory, and symbol of resistance to state domination, while education, both as an instrument of the state and a space for cultural resistance, plays a key role in shaping the conflict. The implications of this research demonstrate the importance of a critical, multi-perspective, and empathetic approach to history education to build historical awareness, strengthen multicultural understanding, and promote a narrative of peace in contemporary Southeast Asian Islamic studies.

Keywords: Religion, Asia, Conflict, Education, History

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika Islam Asia Tenggara kontemporer abad ke-21 melalui studi pendidikan sejarah atas konflik bernuansa agama di Thailand Selatan yang berakar pada pluralitas etnis, agama, dan relasi kuasa negara. Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik Patani sebagai produk sejarah panjang marginalisasi dan kebijakan nasionalisme homogen, serta menempatkannya sebagai materi reflektif dalam pembelajaran sejarah Islam Asia Tenggara. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (library research) dan pendekatan deskriptif-analitis, melalui penelusuran literatur historis, kebijakan negara, dan kajian kontemporer menggunakan reflexive thematic analysis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konflik di Thailand Selatan tidak dapat direduksi sebagai isu radikalisme semata, melainkan berkaitan erat dengan hilangnya kedaulatan Kesultanan Patani, kebijakan asimilasi budaya dan pendidikan, serta marginalisasi struktural terhadap masyarakat Melayu Muslim Patani. Temuan penelitian menegaskan bahwa Islam berfungsi sebagai identitas sosial, memori kolektif, dan simbol resistensi terhadap dominasi negara, sementara pendidikan baik sebagai instrumen negara maupun ruang resistensi kultural memegang peran kunci dalam pembentukan konflik. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan sejarah yang kritis, multiperspektif, dan empatik untuk membangun kesadaran historis, memperkuat pemahaman multikultural, serta mendorong narasi perdamaian dalam kajian Islam Asia Tenggara kontemporer.

Kata Kunci: Agama, Asia, Konflik, Pendidikan, Sejarah.

A. Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan kawasan yang ditandai oleh pluralitas etnis, budaya, dan agama yang sangat kompleks. Dalam konteks ini, Islam berkembang dengan karakter yang beragam, baik sebagai agama mayoritas maupun minoritas, bergantung pada konfigurasi sosial-politik masing-masing negara. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam menempatkan Islam sebagai agama

dominan, sementara di Thailand, Kamboja, Vietnam, Myanmar, dan Singapura, umat Islam hidup sebagai kelompok minoritas. Posisi minoritas tersebut sering kali menimbulkan ketegangan ketika identitas keagamaan berhadapan dengan proyek nasionalisme negara yang cenderung mengedepankan homogenitas budaya dan ideologi kebangsaan (James et al., 2022). Situasi ini menjadikan dinamika Islam Asia Tenggara kontemporer sebagai

tema penting dalam kajian sejarah dan pendidikan sejarah (Mala & Wahid, 2022).

Salah satu kasus yang merepresentasikan dinamika tersebut adalah komunitas Muslim Melayu Patani di Thailand Selatan. Kelompok ini memiliki latar belakang sejarah, budaya, dan agama yang berbeda secara signifikan dari mayoritas masyarakat Thailand yang beragama Buddha. Secara historis, Patani merupakan bagian dari Kesultanan Patani Darussalam, sebuah kerajaan Islam yang berdiri sejak abad ke-15 Masehi setelah penguasanya, Raja Phya Tu Nakpha, memeluk Islam. Kesultanan ini berkembang sebagai pusat perdagangan sekaligus pusat keilmuan Islam di Asia Tenggara melalui sistem pendidikan pondok yang berperan penting dalam transmisi ilmu keislaman dan pembentukan identitas kolektif masyarakat Melayu Patani (Mashuri et al., 2022). Peran pendidikan tradisional ini memperlihatkan bahwa sejarah Islam Patani tidak dapat dilepaskan dari dimensi pendidikan (Septia et al., 2024).

Dalam perjalanan sejarahnya, Patani mencapai masa kejayaan pada era kepemimpinan Ratu Hijau,

Ratu Biru, dan Ratu Ungu, sebelum mengalami kemunduran pada masa Ratu Kuning. Namun, pada akhir abad ke-18, Kesultanan Patani kehilangan kedaulatannya setelah ditaklukkan oleh Siam pada tahun 1785. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada periode tersebut Patani merupakan entitas politik merdeka dengan sistem pemerintahan sendiri, dan bukan bagian dari wilayah negara Thailand modern. Fakta ini menegaskan bahwa konflik yang terjadi di Thailand Selatan memiliki akar historis yang panjang dan berkaitan erat dengan proses kolonisasi internal serta integrasi wilayah secara paksa (Amin, 2022). Pemahaman sejarah ini penting dalam pendidikan sejarah agar konflik tidak dipahami secara ahistoris (Satibi et al., 2022; Sari, 2024).

Perubahan signifikan terjadi setelah penandatanganan Perjanjian Anglo-Siamese pada 10 Maret 1909 antara Inggris dan Kerajaan Siam, yang secara resmi menempatkan wilayah Melayu Patani di bawah kekuasaan Siam. Sejak saat itu, pemerintah Thailand menerapkan kebijakan asimilasi budaya yang dikenal sebagai Rathaniyom, dengan tujuan membentuk identitas nasional

Thai yang seragam. Kebijakan ini berdampak langsung pada sektor pendidikan melalui kewajiban penggunaan bahasa Siam dan pembatasan terhadap ekspresi budaya serta pendidikan Islam tradisional masyarakat Melayu Patani (Joll, 2021). Dalam perspektif pendidikan sejarah, kebijakan ini menunjukkan bagaimana negara menggunakan pendidikan sebagai instrumen hegemonik dalam membentuk identitas nasional (Sari, 2024; Ulath, 2024).

Ketegangan semakin meningkat ketika negara memperketat kontrol terhadap institusi keagamaan dan menerapkan pendidikan sekuler secara paksa, yang dipersepsikan sebagai upaya penghapusan identitas lokal. Tokoh-tokoh seperti Haji Sulong muncul sebagai simbol perlawanan melalui tuntutan otonomi budaya, pengakuan hukum Islam, dan keadilan dalam sistem pendidikan. Sebagai kelompok minoritas, masyarakat Muslim Patani menghadapi diskriminasi struktural dan keterbatasan partisipasi politik akibat dominasi pemerintah pusat di Bangkok. Kondisi ini memperlihatkan relasi kuasa yang timpang antara negara dan masyarakat lokal, yang

menjadi faktor penting dalam memahami konflik dari sudut pandang sejarah sosial (Joll, 2021). Aspek ini juga relevan dalam pendidikan sejarah kritis untuk membangun kesadaran akan keadilan dan hak minoritas (Abidin et al., 2014).

Memasuki abad ke-21, konflik di Thailand Selatan mencapai eskalasi serius melalui peristiwa Masjid Krue-Se dan insiden Tak Bai pada tahun 2004, yang meninggalkan trauma kolektif mendalam bagi masyarakat Muslim Patani (Golasila, 2024). Negara kerap menafsirkan konflik ini semata-mata sebagai persoalan radikalisme atau terorisme, sementara bagi masyarakat lokal, konflik tersebut dipahami sebagai perjuangan mempertahankan martabat, identitas etno-religius, dan sejarah kolektif mereka. Banyak kajian sebelumnya lebih menekankan aspek keamanan dan politik, sehingga belum secara memadai mengintegrasikan perspektif pendidikan sejarah dalam memahami konflik sebagai produk sejarah panjang relasi kuasa (Satibi et al., 2022; Syamil, 2023). Celah inilah yang menjadi research gap dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji konflik bernuansa agama di Thailand Selatan sebagai bagian integral dari dinamika Islam Asia Tenggara kontemporer dengan pendekatan pendidikan sejarah. Novelty penelitian ini terletak pada upaya menempatkan konflik Patani sebagai materi reflektif dalam pembelajaran sejarah Islam Asia Tenggara abad ke-21, bukan sekadar sebagai isu keamanan. Rumusan masalah penelitian berfokus pada bagaimana konflik historis dan kebijakan negara memengaruhi pembentukan identitas Muslim Patani serta bagaimana konflik tersebut dapat dimaknai dalam pendidikan sejarah. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan sejarah dengan perspektif multikultural, memperkuat pemahaman historis peserta didik, serta mendorong pembelajaran sejarah yang kritis, empatik, dan berorientasi pada perdamaian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif-

analitis untuk mengkaji konflik bernuansa agama di Thailand Selatan dalam kerangka Islam Asia Tenggara kontemporer abad ke-21, khususnya dari perspektif pendidikan sejarah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri akar historis konflik, kebijakan negara, serta dinamika identitas keagamaan melalui analisis mendalam terhadap teks dan dokumen. Data penelitian bersumber dari data sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, laporan penelitian, serta dokumen historis yang relevan dengan sejarah Patani, relasi agama dan negara, serta konflik etno-religius di Thailand Selatan, baik dari literatur klasik maupun kontemporer (Satibi et al., 2022). Teknik analisis data dilakukan melalui *reflexive thematic analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang merepresentasikan relasi antara negara, agama, dan identitas lokal dalam konflik Patani (Crowther & Thomson, 2020). Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konteks historis dan kebijakan asimilasi negara, sementara analisis analitis-kritis diarahkan untuk menafsirkan makna konflik sebagai ekspresi perjuangan identitas dan

resistensi terhadap marginalisasi struktural. Pemilihan metode ini bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif dan kontekstual yang tidak mereduksi konflik semata-mata sebagai isu ekstremisme, sekaligus menegaskan urgensi penelitian dalam memperkaya kajian pendidikan sejarah Islam Asia Tenggara melalui perspektif multikultural dan reflektif, yang berimplikasi pada pengembangan pembelajaran sejarah yang kritis, empatik, dan berorientasi pada perdamaian (Korstjens & Moser, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Akar Historis Konflik Patani dan Implikasinya dalam Pendidikan Sejarah Islam Asia Tenggara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik di Thailand Selatan tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang Kesultanan Patani sebagai entitas politik Islam yang berdaulat sejak abad ke-15. Patani berkembang sebagai pusat perdagangan dan keilmuan Islam yang terhubung dengan jaringan dunia Islam regional melalui ulama dan sistem pendidikan pondok. Dalam konteks pendidikan sejarah,

fakta ini penting karena menegaskan bahwa masyarakat Melayu Muslim Patani memiliki identitas historis yang terbentuk jauh sebelum negara Thailand modern berdiri (Al-Farsi et al., 2018; Setiawan et al., 2023).

Penaklukan Patani oleh Siam pada akhir abad ke-18 menjadi titik balik historis yang menandai hilangnya kedaulatan politik dan hukum Islam Patani. Sejak saat itu, relasi antara negara dan masyarakat lokal dibangun dalam kerangka dominasi dan kontrol. Trauma historis akibat penaklukan ini membentuk memori kolektif yang terus diwariskan lintas generasi, menjadikan konflik bukan sekadar peristiwa kontemporer, melainkan akumulasi pengalaman historis panjang (Ca et al., 2020).

Perjanjian Anglo-Siamese 1909 semakin memperkuat marginalisasi Patani karena penentuan batas wilayah dilakukan tanpa keterlibatan masyarakat lokal. Dalam perspektif pendidikan sejarah, peristiwa ini mencerminkan praktik kolonialisme politik yang meniadakan suara subjek lokal. Ketidakhadiran representasi Patani dalam proses politik tersebut menjadi fondasi struktural konflik

berkepanjangan hingga abad ke-21 (Joll, 2021; Due-reh & Paksi, 2021).



Faktor sejarah kemudian berkelindan dengan faktor agama, politik, dan sosial. Penghapusan hukum Islam, pembatasan pendidikan pondok, serta kebijakan asimilasi budaya menciptakan resistensi identitas yang kuat. Islam dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai simbol kontinuitas sejarah dan perlawanan terhadap dominasi negara (Firmansah, 2019; Ridwan, 2021).

Dalam pembelajaran sejarah Islam Asia Tenggara kontemporer, konflik Patani perlu diposisikan sebagai studi kasus historis yang menunjukkan bagaimana kolonisasi internal dan kebijakan negara membentuk konflik etno-religius. Pendekatan ini mendorong peserta didik memahami konflik secara kritis, kontekstual, dan empatik, bukan melalui narasi simplistik tentang

ekstremisme atau separatisme semata.

Nasionalisme Negara, Marginalisasi Struktural, dan Ketimpangan Sosial dalam Dinamika Konflik Patani

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme negara Thailand memainkan peran sentral dalam eskalasi konflik. Proyek negara-bangsa modern mendorong pembentukan identitas nasional homogen berbasis budaya Thai-Buddhis, yang diposisikan sebagai norma kewarganegaraan. Identitas Melayu-Muslim Patani kemudian dipersepsikan sebagai ancaman terhadap integrasi nasional (Krasniqi & Sokoli, 2020).

Nasionalisme homogen tersebut diimplementasikan melalui kebijakan asimilasi, terutama dalam bidang pendidikan dan bahasa. Bahasa Thai diwajibkan sebagai medium utama pendidikan dan administrasi, sementara bahasa Melayu Patani terpinggirkan dari ruang publik formal. Kebijakan ini berdampak langsung pada erosi transmisi budaya dan ingatan sejarah lokal di kalangan generasi muda (Yae, 2013; Yaena & Binsaleh, 2013).

Selain aspek kultural, konflik juga diperparah oleh marginalisasi sosial-ekonomi yang bersifat struktural. Provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat secara konsisten tertinggal dalam indikator pembangunan nasional. Pendekatan keamanan yang dominan menggeser prioritas pembangunan inklusif dan memperkuat ketimpangan akses pendidikan, ekonomi, dan layanan publik (Crowther & Thomson, 2020).

Dominasi pejabat non-lokal dalam birokrasi daerah memperdalam rasa keterasingan masyarakat Patani terhadap negara. Hambatan linguistik dan kultural memperkuat persepsi bahwa negara hadir sebagai mekanisme kontrol, bukan representasi kepentingan warga lokal. Kondisi ini menciptakan ketidakpuasan kolektif yang mudah dimobilisasi dalam dinamika konflik (Krasniqi & Sokoli, 2020).

Dalam pendidikan sejarah, dinamika ini penting untuk menanamkan pemahaman bahwa konflik Patani tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kebijakan nasionalisme eksklusif dan ketidakadilan struktural. Pembelajaran sejarah yang kritis dapat membantu peserta didik

memahami relasi kuasa antara negara dan minoritas secara lebih adil dan reflektif.

Agama Islam, Pendekatan Keamanan Negara, dan Konflik Patani dalam Kerangka Islam Asia Tenggara Kontemporer

Hasil analisis menunjukkan bahwa Islam memainkan peran sentral sebagai identitas sosial dan simbol resistensi masyarakat Melayu Patani. Islam tidak semata-mata dipahami sebagai keyakinan personal, tetapi sebagai fondasi budaya, moral, dan solidaritas sosial dalam menghadapi tekanan asimilasi negara (Hassan, 2021; Yusuf, 2018).

Lembaga pendidikan Islam seperti pondok menjadi ruang strategis dalam mempertahankan bahasa, nilai, dan memori sejarah lokal. Praktik keagamaan dan pendidikan Islam berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural terhadap kurikulum nasional yang sekuler dan homogen (Madmarn, 2022; Jerryson, 2020).

Pendekatan keamanan negara yang mengedepankan kekuatan militer justru memperdalam konflik. Peristiwa Krue Se dan Tragedi Tak Bai tahun 2004 menjadi bukti bagaimana penggunaan kekerasan

negara meninggalkan trauma kolektif dan memperkuat narasi perlawanan generasi baru (McCargo, 2019; Chachavalpongpun, 2023).

Pelabelan konflik Patani sebagai bagian dari radikalisme Islam global pasca-11 September cenderung menyederhanakan kompleksitas konflik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perlawanan di Patani lebih tepat dipahami sebagai perjuangan etno-nasionalis lokal untuk keadilan dan pengakuan identitas, bukan sebagai agenda terorisme transnasional (Pherali, 2023; Maulana et al., 2024).

Dalam kerangka Islam Asia Tenggara kontemporer, konflik Patani mencerminkan tantangan struktural yang dihadapi komunitas Muslim minoritas di negara-bangsa modern. Pendekatan pendidikan sejarah yang menempatkan Islam sebagai lived religion memungkinkan pemahaman yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berorientasi pada perdamaian (Amin, 2022; Golasila, 2024).

Tabel 1. Sintesis Hasil Pembahasan

Aspek Utama	Temuan Kunci	Implikasi Pendidikan Sejarah
Sejarah Patani	Penaklukan dan kolonisasi	Pembelajaran sejarah multiperspektif

	internal	f
Nasionalisme Negara	Asimilasi budaya dan bahasa	Kritik historiografi nasional
Sosial-Ekonomi	Ketimpangan struktural	Kesadaran keadilan sosial
Agama Islam	Identitas dan resistensi	Islam sebagai praktik sosial
Keamanan Negara	Pendekatan militeristik	Pendidikan sejarah berbasis perdamaian

Berdasarkan hasil pembahasan, konflik bernuansa agama di Thailand Selatan merupakan fenomena historis yang kompleks, lahir dari interaksi antara penaklukan masa lalu, nasionalisme negara yang eksklusif, marginalisasi struktural, serta peran Islam sebagai identitas sosial dan simbol resistensi. Dalam kerangka Islam Asia Tenggara kontemporer, konflik Patani tidak dapat direduksi sebagai isu keamanan atau ekstremisme semata, melainkan sebagai cerminan kegagalan negara dalam mengelola keberagaman secara adil dan inklusif. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan sejarah yang kritis, reflektif, dan multikultural menjadi sangat penting untuk membangun pemahaman historis yang utuh, menumbuhkan empati, serta mendorong narasi perdamaian

berkelanjutan di kawasan Asia Tenggara.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik bernuansa agama di Thailand Selatan merupakan fenomena historis yang kompleks dan berlapis, yang terbentuk dari interaksi antara penaklukan Kesultanan Patani di masa lalu, proyek nasionalisme negara Thailand yang bersifat homogen dan eksklusif, marginalisasi sosial-ekonomi yang struktural, serta peran Islam sebagai identitas sosial dan simbol resistensi masyarakat Melayu Muslim Patani. Dalam kerangka Islam Asia Tenggara kontemporer abad ke-21, konflik ini tidak dapat dipahami secara sempit sebagai persoalan keamanan, separatisme, atau radikalisme keagamaan, melainkan sebagai ekspresi dari ketidakadilan historis dan kegagalan negara dalam mengelola keberagaman secara inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan sejarah yang kritis, multiperspektif, dan berorientasi pada pemahaman Islam sebagai lived religion, agar pembelajaran sejarah

mampu membangun kesadaran historis, empati sosial, serta narasi perdamaian yang berkelanjutan bagi masyarakat Asia Tenggara yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. Z., Zulkifli, A., Abidin, E. Z., Rasdi, I., Ismail, S. N. S., & Rahman, A. A. (2014). *Knowledge , attitude and perception of second-hand smoke and factors promoting smoking in Malaysian adolescents*. 18(February), 856–861.
- Actor, N. (2021). *Non-state actor in conflict transformation: multicultural education of ma daarul uluum pui majalengka towards ethno-religion conflict in southern thailand*. 4(2).
- Al-Farsi, M., Al-Amri, A., Al-Hadhrami, A., & Al-Belushi, S. (2018). Color, flavonoids, phenolics and antioxidants of Omani honey. *Heliyon*, 4(10), e00874.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018.e00874>
- Amin, R. M. (2022). *ISLAMIC HISTORY IN SOUTHEAST ASIA : PATTANI*. 146–154.

- Arafat, S. M. Y., & Hossain, S. (2026). Geopsychiatry War , socio-political conflict and Geopsychiatry. *Geopsychiatry*, 3(December 2025), 100043. <https://doi.org/10.1016/j.geopsy.2025.100043>
- Asia, C. S. (2021). *Unravelling Myanmar's Transition: Progress, Retrenchment, and Ambiguity Amidst Liberalization*. 43(1), 215–218. <https://doi.org/10.1355/cs43-1u>
- Ca, I., Niningasih, R., & Wulandari, D. (2020). *Health Notions , Volume 6 Number 1 (January 2020) The Effect of Music Therapy and Murottal Al-Quran Therapy on Increasing Muscle Strength and Decreasing Anxiety in Stroke Patients Undergoing Passive Range of Motion (ROM) Exercises 27 | Publisher: Hum*. 6(1), 27–34.
- Chachavalpongpun, P. (2023). *Peace and Conflict Studies in Thailand : The Primacy of the State ' s Narrative of Security*. 11(1), 95–117. <https://doi.org/10.18588/202305.00a336>
- Communities, A. M., Agency, I., Alawiyah, T., & Review, B. (2022). نرقلا يف نيينامثعلا قلودلاو نيبى واجلا ءاملعلا نيب قيلمعلا ققالعلا يداليملا رشع 3(ii). 3(1i).
- Crowther, S., & Thomson, G. (2020). *From Description to Interpretive Leap : Using Philosophical Notions to Unpack and Surface Meaning in Hermeneutic Phenomenology Research*. 19, 1–11. <https://doi.org/10.1177/1609406920969264>
- Due-reh, A., & Paksi, A. K. (2021). *The Tragedy of Conflict Irresolution : Peace Dialogue in Southernmost Thailand*. 626(Icsiheess), 206–217.
- Engchuan, K. (2023). *What ' s in a Name ? An Ethnosemantic Study of Muslim Mosque Names in Southern Thailand*. 13(2), 447–453.
- Firmansah, A. (2019). *The Dynamics of Ethnic Conflict in Southern Province Thailand*. 1(1), 210–221.
- Golasila, A. O. (2024). *Preserving Tawheed Among Patani Youth Activists: Exploring the Role of Ethno- Religious Identity in Resisting Systematic Oppression Mansurni Abadi*. 1(2).

- González, I., Moyano, M., Lobato, R. M., & Trujillo, H. M. (2022). *Evidence of Psychological Manipulation in the Process of Violent Radicalization: An Investigation of the 17-A Cell*. 13(February), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.789051>
- Hanson, B. M., Cober, E., Herc, E., Kaye, K. S., & Garcia-diaz, J. (2023). *Global epidemiology and clinical outcomes of carbapenem-resistant Pseudomonas aeruginosa and associated carbapenemases (POP): a prospective cohort study*. 4(3). [https://doi.org/10.1016/S2666-5247\(22\)00329-9](https://doi.org/10.1016/S2666-5247(22)00329-9).Global
- Joll, C. M. (2021a). *Contextualizing Discrimination of Religious and Linguistic Minorities in South Thailand*. 18(1), 1–25.
- Joll, C. M. (2021b). *Perspectives on Malay Language Use and Autonym Preference Among Urban Malays in South Thailand*. 24, 315–333. <https://doi.org/10.1163/26659077-24030001>
- Jurnal, F., Aqidah, I., Satibi, I., & Talib, A. T. (2022). *Nation Building in Southeast Asia: Conflict, Ethno-Religious Nationalism and Islamic Education in Indonesia and Thailand*. 10, 163–182. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2017). *Series: Practical guidance to qualitative research. Part 2: Context, research questions and designs. European Journal of General Practice*, 0(0), 274–279. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375090>
- Krasniqi, V., & Sokoli, I. (2020). *Skirts as Flags: Transitional Justice, Gender and Everyday Nationalism in Kosovo*. June 2018, 461–476. <https://doi.org/10.1111/nana.12593>
- Laeheem, K. (2018). *Kasetsart Journal of Social Sciences Relationships between Islamic ethical behavior and Islamic factors among Muslim youths in the three southern border provinces of Thailand. Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2), 305–311. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.03.005>

- Maduerawae, M. (2021). *Pattani Malay ' s culture and Its relationship to Education in South Thailand*. 1(3), 71–83.
- Mala, F. K., & Wahid, M. A. (2022). *The Government ' s Role in the Implementation of Religious Tolerance Practices in Southeast Asia*. 7(1), 96–110. <https://doi.org/10.18326/mlt.v7i1>.
- Mashuri, A., Putra, I. E., & Montiel, C. (2022). *Political Psychology of Southeast Asia Political Psychology of Southeast Asia : Common Issues*.
- Maulana, M., Ushuluddin, F., & Dan, A. (2024). *Sejarah Perkembangan Gerakan Separatisme Moro National Liberation Front (Mnlf) Di Filipina Selatan (1972-1996 M) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Studi Al- Qur ' An Dan Sejarah Universitas Islam Negeri*.
- Pattani, E. I. N. (2023). *Syamil*. 11(1).
- Pherali, T. (2023). Social justice , education and peacebuilding : conflict transformation in Southern Thailand. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 53(4), 710–727.
- <https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1951666>
- Sari, I. P. (2024). *Local Traditions as Guardians of Malay Identity among Pattani Muslims in Thailand*. 11(2), 326–347. <https://doi.org/10.32505/tarbawi>.
- Septia, D., Dewi, Y. P., & Febriansyah, R. (2024). *Problematika Kehidupan Muslim Minoritas di Asia Tenggara (Muslim Melayu Pattani , Muslim Moro , dan Muslim Rohingya)*. 5, 60–69.
- Setiawan, A., Maritim, U., & Ali, R. (2023). *No Title*. 5.
- Studies, S. S. (2025). *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*. 32–35. <https://doi.org/10.32996/jhsss>
- The Expansion of Islam in Pattani, South Thailand: A Historical Analysis Abdul Manan, Fadhlur Rahman Armi & Wan Yunil Amri* (2022). 17(1), 85–95.
- Ulath, S. (2024). *Analysis of the government of thailand's policy against malay islamic minorities in southern thailand: a review of liliweri's discrimination theory*. 7, 100–110.
- Wanaeloh, W., Zetra, A., Putri, I. A., & Andalas, U. (2024). *Dynamics*

*Of Local Melayu Language
Wisdom And Social Changes In
3 Provinces: Yala, Pattani,
Narathiwat, And Southern Border
Provinces Of. 4(12), 11712–
11726.*

Yae, S. (2013). Building a culture of peace in a Muslim community in Southern Thailand through family communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91, 522–531. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.450>

Yaena, S., & Binsaleh, S. (2013). News coverage on feminist issues in Thailand's southern unrest. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 91, 532–538. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.451>

Yunariono, B. (2025). *The role of educational institutions in preserving the Malay language: Insights from the Patani ethnic community in southern Thailand.* 5(1), 30–35.